



METODE BERTEOLOGI PENTAKOSTAL DALAM KONTEKS INDONESIA: PENDEKATAN TEOLOGI KONSTRUKTIF BAGI MULTIKULTUR WARGA GEREJA

*(Methods of Pentecostal Theology in the Indonesian Context: A Constructive
Theological Approach for Multicultural Church Members)*

Anggi Maringan Hasiholan¹, Andreas Budi Setyobekti², Agus Heru Darjono³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
20121016@sttbi.ac.id

Diterima: 12 Januari 2022; Direvisi: 17 Maret 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstract

This research explores the integration of constructive theology in Pentecostal churches in Indonesia to respond to complex social and cultural dynamics. Through a constructive hermeneutic approach, the church can develop a deeper and more relevant understanding of the teachings of the Bible in diverse societal contexts. Implementing this theology allows the church to respond to the challenges of religious pluralism, social injustice, and other contemporary issues in a creative and relevant way. This research emphasizes reinterpreting Biblical teachings, developing responsive service programs, and peaceful interreligious dialogue. This integration enriches the congregation's spiritual life and strengthens community bonds through direct experiences with the Holy Spirit and relevant worship practices. In conclusion, the integration of constructive theology in Pentecostal churches in Indonesia significantly contributes to the development of contextual theology. It strengthens the church's witness in a diverse society, promoting peace, justice, and social welfare.

Keywords: Constructive Theology; Pentecostal Church; Hermeneutics; Religious Pluralism; Socio-cultural

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi teologi konstruktif dalam gereja Pentakostal di Indonesia untuk merespons dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Melalui pendekatan hermeneutik konstruktif, gereja dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang ajaran-ajaran Alkitab dalam konteks masyarakat yang beragam. Implementasi teologi ini memungkinkan gereja untuk menjawab tantangan pluralisme agama, ketidakadilan sosial, dan isu-isu kontemporer lainnya dengan cara yang kreatif dan relevan. Penelitian ini menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran-ajaran Alkitab, pengembangan program-program pelayanan yang responsif, dan dialog antaragama yang damai. Integrasi ini memperkaya kehidupan spiritual jemaat dan memperkuat ikatan komunitas melalui pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan praktik-praktik ibadah yang relevan. Kesimpulannya, integrasi teologi konstruktif dalam gereja Pentakostal di Indonesia memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi kontekstual dan memperkuat kesaksian gereja dalam masyarakat yang beragam, mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Teologi Konstruktif; Gereja Pentakostal; Hermeneutik; Pluralisme Agama; Sosial-Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan etnis yang sangat kaya, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam hal penerapan teologi Kristen. Gereja-gereja di Indonesia, termasuk gereja-gereja Pentakostal, harus menavigasi keragaman ini untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan dinamis. Metode berteologi Pentakostal, dengan ciri khasnya yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam konteks multikultural.¹ Namun, pendekatan tradisional yang sering kali berpusat pada pengalaman spiritual pribadi perlu diimbangi dengan perspektif teologi konstruktif yang mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya dari jemaat.

Teologi konstruktif menawarkan alat dan metode yang dapat digunakan untuk merumuskan teologi yang relevan dengan konteks lokal, sambil tetap setia pada doktrin dasar iman Kristen.² Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk merespons secara kreatif terhadap tantangan-tantangan kontekstual, seperti pluralisme agama, kesenjangan sosial-ekonomi, dan dinamika politik. Dalam konteks gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, adopsi teologi konstruktif dapat membantu memperkaya pemahaman dan praktik teologi, serta memperkuat integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Trajektori teologi konstruktif telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, dengan kontribusi signifikan dari para teolog kontemporer seperti Joas Adiprasetya. Dalam karya-karyanya, Adiprasetya menekankan urgensi *dialogical theology*, yakni teologi yang bersifat dialogis, di mana tradisi teologis dipertemukan secara kritis dengan dinamika konteks sosial-budaya yang terus berubah. Ia menggarisbawahi bahwa teologi tidak boleh menjadi entitas yang *static* atau terpisah dari realitas, melainkan harus bersifat *adaptive* dan kreatif dalam menjawab tantangan zaman. Menurutnya, teologi yang relevan adalah teologi yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam bahasa dan praksis yang dimengerti oleh masyarakat kontemporer tanpa kehilangan esensi ilahinya. Pandangan ini menggemakan pendekatan *praxis-oriented theology*, di mana refleksi teologis diarahkan untuk memengaruhi perubahan sosial yang nyata. Dalam hal ini, Adiprasetya mengajak gereja dan komunitas teolog untuk

¹ Anggi Maringan Hasiholan and Daniel Sihotang, "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.

² Jason A Wyman, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch* (Minneapolis: Fortress Press, 2017).

berpartisipasi aktif dalam membangun teologi yang tidak hanya bersifat *context-sensitive* tetapi juga mampu menjembatani iman dan realitas dalam kerangka yang transformatif.³

Teologi dogmatika, sistematika, dan kontekstual yang sedang dibangun oleh kaum Pentakostal dalam memotret seluruh iman Kristen, harus ditambah lagi dengan teologi konstruktif sebagai metode berteologi yang baru. Alasan yang lazim disampaikan adalah bahwa dewasa ini, cara seseorang berpikir cenderung dekonstruksi yang menurut Mangihut Siregar merupakan pencarian makna dari sesuatu yang sudah dianggap baku dan sistematis.⁴ Konstruksi yang telah dibangun dengan penelitian yang mendalam seakan suatu kesia-siaan karena dipandang tidak lagi relevan. Di sisi lain, era postmodern dengan corak berpikir pluralis dan relativitasnya memerlukan berteologi yang segar dalam menjawab isu-isu sosial yang ada di masyarakat dan kompleksitas zaman.⁵ Teologi seharusnya melampaui batas sebagai sekadar doktrin, pengetahuan teoretis, pengalaman rohani, penelitian Alkitab, atau refleksi moral. Teologi adalah aktivitas spiritual-intelektual yang dinamis, yang tidak hanya melibatkan pemahaman iman tetapi juga mendorong gereja untuk hidup secara kreatif dan setia di tengah kompleksitas dunia. Dengan kata lain, teologi adalah panggilan untuk menerjemahkan keyakinan iman ke dalam tindakan yang relevan dan transformatif, menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ilahinya. Dalam konteks ini, teologi menjadi pendorong bagi gereja untuk tidak hanya memelihara kehidupan spiritual jemaat tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berorientasi pada damai sejahtera, sebagaimana dimaksudkan oleh Injil.

Penelitian terkait teologi konstruktif, telah dilakukan oleh beberapa penulis yang mengkaji dari berbagai sisi. Nathanael L. Inglis menggunakan perspektif teologi konstruktif yang dibangun oleh Gordon Kaufman untuk diterapkan dalam pembahasan teologi kontemporer dari sudut pandang teologi Anabaptis-Mennonite. Inglis menggunakan metode konstruktif Kaufman karena pandangannya bahwa teologi konstruktif bukan hanya mengulangi pandangan tradisional tetapi lebih untuk

³ Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," 2019.

⁴ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 66–67, file:///Users/a/Downloads/611-1649-1-SM.pdf.

⁵ Anggi Maringan Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

memahami dan memikirkan klaim sentral dari iman Kristen secara segar. Kesegaran ini karena metode teologi konstruktif menghasilkan interpretasi baru dan ofensif. Kehadiran teologi konstruktif mendorong kaum Anabaptis-Mennonite untuk tetap eksis dalam lokus-lokus dan universal.⁶ Berkaca pada penelitian Inglis, perbedaan yang signifikan adalah terkait dengan aliran teologi yang dikaji. Inglis mengkaji teologi Anabaptis-Mennonite yang memakai metode teologi konstruktif Kaufman, sementara penelitian ini mengarah kepada teologi Pentakosta yang dikaji dari sisi metode berteologinya, meskipun peneliti juga banyak memakai metode konstruktif dari Kaufman.

Penelitian selanjutnya mengenai teologi konstruktif diarahkan kepada tema-tema tertentu yang dipotret dengan metode teologi konstruktif. McDaniel membahas mengenai kesatuan antara manusia, alam, dan binatang. Pembahasan ini dimulai dengan mengangkat metode teologi konstruktif dari Mark Bekoff (seorang pegiat *ecotheology*) yang mengusulkan agar agama dapat bergabung dengan sains. Hasil penelitian menekankan bahwa hewan memiliki pikiran mereka sendiri; bahwa manusia dapat dengan rendah hati membayangkan diri mereka di dalam pikiran hewan tersebut, sambil mengakui integritas independen mereka. Hewan adalah makhluk dengan jiwa, hewan layak dihormati dan dirawat.⁷ Sementara dalam penelitian ini ini, metode teologi konstruktif yang sedang dikritisi, bukan tema-tema tertentu yang menggunakan pendekatan teologi konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode berteologi Pentakostal yang kontekstual dan konstruktif, dengan menekankan relevansinya bagi gereja-gereja di Indonesia yang hidup dalam dinamika masyarakat multikultural. Pendekatan teologi konstruktif dipandang strategis dalam memperkuat identitas Pentakostal sekaligus merespons kebutuhan jemaat yang beragam secara budaya. Dengan landasan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan model teologi yang inklusif, dinamis, dan relevan, sesuai dengan konteks pluralistik Indonesia. Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman Roh Kudus, sementara dampak praktisnya adalah memberikan panduan bagi gereja-gereja untuk lebih responsif terhadap tantangan sosial-budaya, serta

⁶ Nathanael. L. Inglis, "The Importance of Gordon Kaufman's Constructive Theological Method for Contemporary Anabaptist-Mennonite Theology," *The Conrad Grebel Review* 34, no. 2 (2016): 131–54.

⁷ J. McDaniel, "All Animals Matter: Marc Bekoff's Contribution to Constructive Christian Theology," *Religion* 41, no. 1 (2006): 29–58.

memperkuat kesaksian mereka dalam masyarakat. Tesis utama dari penelitian ini adalah bahwa integrasi antara metode berteologi Pentakostal dan pendekatan teologi konstruktif dapat menciptakan paradigma baru yang tidak hanya memperkokoh esensi spiritual gereja tetapi juga meningkatkan relevansinya dalam membangun jemaat yang responsif terhadap realitas multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode berteologi Pentakostal yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi konstruktif dalam konteks masyarakat Indonesia. Studi pustaka dilakukan secara mendalam terhadap literatur teologis, dokumen-dokumen gereja, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk menggali bagaimana teologi Pentakostal telah diterapkan dan diadaptasi dalam dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Data dianalisis menggunakan metode tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola kunci dalam pengalaman spiritual dan penerapan teologi Pentakostal di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memetakan implementasi teologi Pentakostal, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana teologi tersebut dapat diadaptasi secara kontekstual untuk menjawab tantangan masyarakat multikultural. Dengan mengintegrasikan wawasan dari teologi konstruktif, penelitian ini bertujuan mengembangkan model teologi yang relevan dan inklusif, yang dapat berfungsi sebagai landasan bagi gereja-gereja Pentakostal untuk memperkuat peran mereka sebagai agen pemersatu dan pemberdaya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trajektori Teologi Konstruktif dan Teologi Pentakostal di Indonesia

Di Indonesia, teologi konstruktif telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kebutuhan untuk merespons berbagai tantangan kontekstual yang dihadapi gereja. Teologi konstruktif bertujuan mengembangkan pemahaman teologis yang relevan dengan situasi sosial dan budaya yang dinamis. Banyak teolog di Indonesia mengadopsi pendekatan ini untuk mengatasi kompleksitas pluralisme dan modernitas. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teologi konstruktif di Indonesia adalah

Adiprasetya, yang menekankan pentingnya dialog antara tradisi teologi dan konteks sosial-budaya. Menurut Adiprasetya, teologi harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjadi relevan bagi masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial.⁸ Sementara itu, teologi Pentakostal di Indonesia telah tumbuh pesat sejak pertengahan abad ke-20. Gerakan Pentakostal di Indonesia menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan manifestasi karunia-karunia Roh seperti nubuat, penyembuhan, dan berbicara dalam bahasa roh.⁹ Gereja-gereja Pentakostal, seperti Gereja Bethel Indonesia, memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan Pentakostal dan membangun komunitas-komunitas yang penuh semangat.

Menurut Anderson, banyak petobat Pentakostal awal berasal dari latar belakang petani dengan warisan agama yang berbeda dari Protestantisme evangelikal-pietistik. Spiritualitas mereka dipengaruhi oleh mistikisme, kepercayaan pada hal supernatural, serta gagasan animistik dan magis. Anderson mendefinisikan Pentakostalisme sebagai respons unik terhadap masalah pekerja miskin, yang memandang agama sebagai masalah "hati" daripada "intelekt," dengan tanda-mujizat memegang peran sentral.¹⁰ Orang miskin berkembang dalam pandangan emosionalistik dan supernaturalistik, yang juga menjadi ciri gerakan kekudusan, namun bertentangan dengan Protestanisme evangelikal-revivalistik. Ketidakpuasan sosial akibat posisi sosial yang rendah dan tantangan urbanisasi menjadi sumber akar Pentakostalisme. Walaupun kebangkitan rohani terjadi di berbagai bagian dunia secara bersamaan, sejarawan Pentakostal, terutama dari Barat, umumnya sepakat bahwa gerakan Pentakostalisme lahir di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Namun, Talumewo menyatakan bahwa gerakan Pentakostal adalah kelanjutan dari *Holiness Movement* ala John Wesley, yang memelopori gerakan Metodis.¹¹ *Holiness Movement* menekankan hidup yang terpisah dari kesalahan dan pembebasan dari hukum dosa atau maut, serta transformasi menjadi manusia baru.

Asal-usul gerakan Pentakostal merupakan topik yang menarik dalam kajian sejarah gereja, dengan pandangan yang terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu sejarah

⁸ Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini."

⁹ Wolfgang Vondey, "Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type," *Religions* 9, no. 3 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.3390/re19030080>.

¹⁰ Allan Anderson, *Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2014).

¹¹ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2008).

klasik dan pandangan sosiental. Pendekatan sejarah klasik berfokus pada peristiwa penting di tahun 1901, ketika Agnes Ozman menerima pengalaman karunia Roh Kudus berupa berbicara dalam bahasa roh di Topeka, Kansas, di bawah pengaruh pengajaran Charles Parham. Momen ini sering dianggap sebagai titik awal dari gerakan Pentakostal modern, dengan Parham dipandang sebagai salah satu tokoh utama yang meletakkan dasar teologis untuk gerakan ini. Sejarawan seperti Klaude Kendrick, John Nichols, Vinson Synan, Donald Dayton, James Goff, Gary McGee, dan Grant Wacker mendukung pandangan ini dengan menyoroti peran penting Parham dalam membentuk kerangka doktrinal gerakan tersebut, terutama dalam menekankan karunia Roh Kudus sebagai tanda awal (*initial evidence*) dari baptisan Roh Kudus.

Pandangan sosiental memusatkan perhatian pada peristiwa kebangunan rohani yang terjadi pada tahun 1906 di Azusa Street, Los Angeles, yang dipimpin oleh William Joseph Seymour, seorang pendeta kulit hitam yang berkarisma. Peristiwa ini menandai kebangunan global yang lebih besar, dengan Azusa Street menjadi simbol inklusivitas rasial dan egalitarianisme dalam gereja awal Pentakostal. Banyak sejarawan menganggap gerakan di Azusa Street sebagai katalis utama yang membawa Pentakostalisme ke panggung dunia, menghubungkan pengalaman spiritual dengan transformasi sosial. Pendekatan sosiental menggarisbawahi pentingnya konteks sosial yang melingkupi kebangunan ini, termasuk perjuangan melawan diskriminasi rasial dan eksplorasi bentuk ibadah yang radikal. Dengan demikian, baik pandangan sejarah klasik maupun sosiental memberikan pemahaman yang saling melengkapi, di mana peristiwa tahun 1901 dan 1906 membentuk fondasi penting dari gerakan Pentakostal sebagai fenomena spiritual dan sosial yang global.

Teologi konstruktif adalah metode teologi Kristen yang menghargai tradisi teologis dan kritik modern terhadap tradisi tersebut sebagai sesuatu yang universal dan esensial. Teologi ini menggunakan tema-tema tradisional dan lokus teologi untuk merumuskan panduan yang berguna dan inklusif bagi kehidupan Kristen kontemporer.¹² Teologi konstruktif menolak deskripsi sistematis yang mengklaim mengungkap esensi sejati dari Kekristenan, dan menganggapnya sebagai model keterlibatan yang baik dengan disiplin akademis lain seperti studi agama dan aktivisme.

¹² Wyman, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*.

Veli-Matti Kärkkäinen, seorang teolog Pentakostal terkemuka, menegaskan bahwa teologi konstruktif merupakan upaya integratif yang bertujuan menyatukan pemahaman kebenaran dalam tradisi Kristen dengan pemikiran kontemporer, budaya, dan kehidupan beriman. Teologi ini berakar pada dialog yang mendalam antara teologi dan realitas sosial, di mana isu-isu global dan lokal saling terhubung untuk menjawab tantangan zaman. Kärkkäinen menekankan bahwa teologi konstruktif bukan hanya refleksi akademis, tetapi juga usaha yang inklusif, dialogis, dan *hospitable*, yang membuka ruang bagi interaksi kreatif antara iman Kristen dengan pluralitas budaya dan agama. Pendekatan ini memberikan fondasi bagi gereja untuk relevan dalam konteks dunia modern, menciptakan sebuah teologi yang tidak hanya memelihara tradisi tetapi juga melibatkan transformasi sosial dan spiritual yang bermakna.¹³ Joas Adiprasetya menggambarkan teologi konstruktif sebagai bentuk kontekstualisasi teologi yang berakar pada tren dalam teologi sistematika modern. Ia menekankan pentingnya menghubungkan tradisi teologis dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang terus berkembang, sehingga teologi menjadi relevan dengan tantangan zaman. Dalam pandangan Adiprasetya, teologi sistematika tidak boleh menjadi wacana yang statis atau terisolasi dari realitas, tetapi harus bersifat dialogis dan responsif terhadap dinamika kehidupan. Dengan pendekatan ini, teologi sistematika tidak hanya bertugas memelihara doktrin, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi iman yang kreatif dan transformatif di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

Gordon Kaufman menyarankan bahwa tujuan teologi sistematika bukan hanya mengulangi pandangan tradisional, tetapi untuk memahami dan memikirkan klaim sentral dari iman Kristen secara segar, menghasilkan interpretasi baru atau bahkan kontroversial. Dalam karyanya *Theological Imagination*, Kaufman mengidentifikasi tugas teologi sebagai konstruktif, menggunakan kitab suci dan tradisi Kristen sebagai sumber teologinya, tetapi mendekatinya secara tidak otoritatif.¹⁴ Pendekatan Kaufman mengarahkan teologi untuk tidak hanya menghormati tradisi sebagai warisan iman, tetapi juga mendorong keterbukaan terhadap interpretasi kreatif yang mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Bagi Kaufman, teologi tidak boleh terpaku pada dogma statis, melainkan harus menjadi refleksi dinamis yang relevan dengan konteks

¹³ V.-M Kärkkäinen, *Trinity and Revelation, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World Vol.2* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2014), 13–18.

¹⁴ Gordon D. Kaufman, *Theological Imagination* (USA: Westminster John Knox Press, 1981).

zaman. Titik awal teologinya terletak pada pengakuan bahwa realitas Tuhan adalah misteri yang melampaui pemahaman manusia. Dalam kerangka ini, semua konsep tentang Tuhan dipandang sebagai konstruksi imajinasi manusia, yang terbentuk melalui pengaruh historisisme dan pragmatisme. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan iman, tetapi justru untuk memperkaya pemahaman teologis dengan membuka ruang bagi dialog antara tradisi Kristen dan realitas dunia modern, sehingga tetap berakar pada misteri ilahi sambil menjangkau kebutuhan spiritual dan intelektual masa kini.

Teologi konstruktif dapat dipahami sebagai pendekatan, metode, dan seperangkat komitmen. Ini hadir untuk mengatasi cara berteologi yang mencari esensi dan finalitas. Seringkali, akademisi yang mempelajari teologi menggunakan teologi sistematika-dogmatika sebagai postulat, mengikuti karya Barth, Tillich, atau Calvin sebagai panduan utama. Risikonya adalah teologi menjadi repetisi pemikiran masa lalu yang disesuaikan dengan situasi masa kini. Namun, teologi konstruktif bertujuan untuk menerjemahkan doktrin sistematis ke dalam kerangka pemikiran kontemporer. Teologi ini hadir dalam dunia yang pluralistik, mencakup pemikiran postmodern, postfundasionalis, poststrukturalis, postkolonial, pascametafisik, postpropositional, postliberal, postkonservatif, postsekuler, dan post-Christian. Pertanyaan utama dalam teologi konstruktif adalah "apa arti suatu doktrin bagi kenyataan dan generasi masa kini?" atau "bagaimana kebenaran masa lalu konsisten dengan keyakinan ilmiah dan filosofis masa kini?"

Karakteristik Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang sangat kaya. Negara ini terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan memiliki ratusan suku bangsa dengan bahasa dan tradisi yang berbeda-beda. Pluralisme ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana toleransi dan kohesi sosial menjadi tantangan dan kebutuhan yang mendesak. Kekayaan budaya ini memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi juga memunculkan tantangan dalam menciptakan kesatuan dan harmoni. Keragaman ini menuntut upaya yang berkelanjutan untuk menjaga

keharmonisan dan mengatasi potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan budaya dan agama.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun juga memiliki komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya yang signifikan. Keberagaman agama ini mencerminkan pluralisme keagamaan yang mendalam, di mana berbagai keyakinan hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Toleransi beragama menjadi aspek krusial dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya untuk mempromosikan dialog antaragama sering kali dilakukan untuk mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman bersama. Kehadiran berbagai agama ini juga memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, memberikan berbagai perspektif dalam memahami kehidupan dan makna keberadaan manusia.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang inklusif dan gotong royong (kerja sama) sangat berperan dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Gotong royong, yang merupakan nilai budaya yang mendasar, menekankan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari kegiatan sosial hingga ekonomi. Inklusivitas dan semangat gotong royong membantu mengatasi perbedaan dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Masyarakat Indonesia secara umum memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bersatu dalam menghadapi tantangan, meskipun memiliki latar belakang yang sangat beragam. Dalam konteks sosial yang begitu beragam, gereja di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan teologi yang relevan secara spiritual dan mampu menjawab isu-isu sosial dan budaya yang ada. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang harus peka terhadap dinamika masyarakat sekitarnya. Teologi yang dikembangkan harus mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap tantangan pluralisme dan ketidakadilan sosial, serta mempromosikan perdamaian dan keharmonisan di antara umat beragama. Ini menuntut pendekatan teologis yang kontekstual dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Teologi konstruktif, dengan pendekatannya yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan gereja untuk merespons dinamika ini secara efektif. Teologi konstruktif mendorong gereja untuk berpikir secara kreatif dan kritis tentang bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Pendekatan ini

tidak hanya fokus pada dogma dan doktrin, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut dapat dihidupi dalam realitas sehari-hari. Dengan demikian, teologi konstruktif membantu gereja untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, teologi Pentakostal menawarkan pengalaman spiritual yang mendalam yang dapat memperkuat ikatan komunitas. Pentakostalisme, dengan penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan manifestasi karunia-karunia Roh, memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan jemaat. Pengalaman spiritual yang mendalam ini tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat. Teologi Pentakostal, dengan fokusnya pada pengalaman dan praktik iman, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun komunitas yang kuat dan berdaya tahan di tengah keragaman.

Integrasi antara teologi konstruktif dan teologi Pentakostal dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi gereja-gereja di Indonesia untuk merespons tantangan-tantangan kontekstual. Teologi konstruktif menyediakan alat untuk berpikir kritis dan kreatif tentang bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Sementara itu, teologi Pentakostal memberikan kekuatan spiritual yang mendalam melalui pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan teologi yang tidak hanya relevan secara intelektual, tetapi juga mendalam secara spiritual. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, gereja-gereja perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan dialogis.¹⁵ Teologi konstruktif, dengan sifatnya yang terbuka terhadap dialog antaragama dan budaya, memberikan kerangka kerja yang memungkinkan gereja untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu gereja untuk membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dengan komunitas-komunitas lain, mempromosikan perdamaian dan harmoni. Teologi Pentakostal, dengan fokusnya pada

¹⁵ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.

pengalaman spiritual, dapat memperkaya dialog ini dengan memberikan kesaksian tentang kuasa dan kasih Tuhan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dengan demikian, integrasi antara teologi konstruktif dan teologi Pentakostal menawarkan pendekatan yang holistik dalam menghadapi tantangan-tantangan kontekstual di Indonesia. Gereja-gereja dapat memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan ini untuk membangun komunitas yang inklusif, responsif, dan berdaya tahan. Dengan berpikir kritis dan kreatif tentang bagaimana ajaran Kristen dapat dihidupi dalam realitas sehari-hari, serta mengandalkan kekuatan pengalaman spiritual yang mendalam, gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

Membangun Teologi Pentakostal yang Kontekstual dan Holistik di Indonesia

Pendekatan teologi Pentakostal tidak dapat dipisahkan dari fokusnya pada pengalaman empiris, baik secara personal maupun komunal, khususnya melalui manifestasi Roh Kudus. Fenomena seperti berbicara dalam bahasa roh (*glossolia*), nubuat, dan penyembuhan telah menjadi ciri khas gerakan ini. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan tetapi juga merupakan respons aktif terhadap Firman yang hidup. Dalam konteks ini, *reader response* menjadi pendekatan hermeneutis yang menempatkan pembaca sebagai mitra aktif dalam menciptakan makna Alkitab, memungkinkan mereka untuk merespons dengan iman yang mendalam.¹⁷ Membaca Alkitab melalui penerangan Roh Kudus tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah ilahi tetapi juga membawa pengalaman spiritual yang relevan untuk konteks sosial dan budaya masa kini.¹⁸

Komunitas Pentakostal, sebagai komunitas pneumatik, hidup dalam siklus panggilan dan respons Roh Kudus. Dalam kehidupan komunitas ini, ibadah, doa, kesaksian, dan pelayanan menjadi ekspresi iman yang dinamis. Roh Kudus memanggil komunitas untuk mendengar Firman, dan komunitas merespons dengan hidup yang mencerminkan transformasi Firman itu sendiri. Pendekatan ini menempatkan komunitas

¹⁶ Amos Yong, *The Dialogical Spirit: Christian Reason and Theological Method in the Third Millennium* (Eugene: CASCADE Books, 2014).

¹⁷ James Baumlin and Craig Meyer, "Positioning Ethos in/for the Twenty-First Century: An Introduction to Histories of Ethos," *Humanities* 7, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.3390/h7030078>.

¹⁸ Sion Saputra, Hana Suparti, dan Talizaro Tafonao, "Bertumbuh dalam Relasi dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–73, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.2004>.

sebagai wadah untuk menghidupkan Alkitab, bukan sekadar membaca dan mendengar teks. Dengan demikian, komunitas Pentakostal tidak hanya dibentuk oleh Firman tetapi juga menjadi alat Roh Kudus untuk menyatakan Firman kepada dunia. Namun, ada tantangan yang signifikan dalam pendekatan Pentakostal ini. Kritik dari Jean-Daniel Plüss, seorang teolog Pentakostal, menunjukkan bahwa globalisasi Pentakostalisme sering kali merepresentasikan globalisasi individualisme spiritual. Hubungan vertikal dengan Tuhan, meskipun kuat, kadang-kadang terpisah dari tanggung jawab sosial yang lebih luas.¹⁹ Hal ini menjadi pengingat bahwa komunitas Pentakostal perlu memperhatikan aspek horizontal iman mereka, yaitu tanggung jawab kepada sesama dan keterlibatan dalam transformasi sosial yang lebih luas.

Dalam sejarahnya, Pentakostalisme awal menunjukkan komitmen terhadap transformasi sosial yang radikal, seperti yang terlihat dalam gerakan Azusa Street. William Seymour, pemimpin gerakan tersebut, menekankan bahwa pengalaman Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai egalitarianisme sosial. Namun, sejarah juga mencatat adanya tantangan internal, seperti diskriminasi rasial yang terjadi dalam komunitas Pentakostal. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi besar untuk transformasi sosial, Pentakostalisme juga perlu terus merefleksikan praksisnya agar selaras dengan nilai-nilai Firman.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan *reader response* membuka ruang bagi budaya lokal untuk berinteraksi secara dinamis dengan teks Alkitab, memungkinkan terciptanya teologi yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini menghormati pengalaman, nilai-nilai, dan perspektif masyarakat setempat, menjadikan interpretasi Alkitab tidak hanya berakar pada teks tetapi juga terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sangat sejalan dengan teologi konstruktif, yang memberikan ruang bagi daya imajinatif iman dan apresiasi terhadap keindahan teologi yang muncul dari konteks lokal. Dengan memadukan pendekatan ini, gereja Pentakostal di Indonesia dapat menjembatani iman tradisional dengan dinamika sosial-budaya yang majemuk, menciptakan sebuah model teologi yang tidak hanya memperkuat identitas spiritual tetapi juga relevan dan responsif terhadap tantangan masyarakat multikultural Indonesia.

¹⁹ Jean-Daniel Plüss, "Pentecostal Grace: From a Forensic Notion to a Pneumatological Reality," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 15, no. 1 (2012): 75–87.

Misi Pentakostal yang selama ini cenderung berfokus pada keselamatan individu melalui penginjilan memerlukan perluasan ke arah misi yang lebih holistik, yang mencakup keselamatan dalam dimensi spiritual, fisik, psikologis, dan sosial. Pendekatan ini menempatkan *diakonia*—pelayanan kepada yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan—sebagai inti dari misi gereja, menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh.²⁰ Dalam konteks Indonesia, misi holistik ini memiliki relevansi yang tinggi, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi solidaritas, inklusivitas, dan keadilan sosial. Gereja-gereja Pentakostal yang mengadopsi pendekatan ini tidak hanya memperkuat dampak spiritual mereka, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dengan mengintegrasikan misi holistik, gereja dapat menjadi agen perubahan yang melampaui batas spiritual, menjawab kebutuhan nyata masyarakat, dan mencerminkan kasih Kristus yang holistik dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia, yang akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030, memerlukan pendekatan misi yang relevan dan inovatif untuk menjawab kebutuhan generasi muda yang akan mendominasi populasi usia produktif. Dalam hal ini, gereja Pentakostal memiliki peluang besar untuk memainkan peran strategis dengan menawarkan bentuk ibadah yang dinamis dan khotbah yang berorientasi praktis. Seperti yang dikemukakan oleh Chong dan Goh, gereja perlu menyediakan ruang bagi generasi muda untuk menemukan panduan spiritual yang juga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal pengelolaan karier, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental.²¹ Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman penyembahan kepada Tuhan tetapi juga membantu generasi muda mempersiapkan diri menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia modern. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pembinaan yang memberdayakan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

²⁰ Knud Jørgensen, "Biblical Perspectives on Kerygma and Diaconia," in *Evangelism and Diaconia in Context. Regnum Edinburgh Centenary Series*, ed. Dawit Olike Rose Dowsett, Isabel Phiri, Doug Birdsall and Hwa Yung and Knud Jørgensen Terfassa, vol. 32 (Oxford: Regnum Books International, 2016), 14–17.

²¹ Terence Chong and Daniel P S Goh, "Asian Pentecostalism: Revivals, Mega-Churches, and Social Engagement," in *Routledge Handbook of Religions in Asia* (Routledge, 2014).

Dengan mengintegrasikan pendekatan *reader response* yang kontekstual dan misi holistik, gereja-gereja Pentakostal di Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat peran mereka sebagai agen transformasi sosial yang relevan dan berdampak. Pendekatan *reader response* memungkinkan jemaat untuk terlibat secara aktif dalam proses penafsiran Alkitab, menjadikan teks suci tidak hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai inspirasi hidup yang berbicara langsung kepada konteks sosial dan budaya mereka. Sementara itu, misi holistik menempatkan gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap keselamatan menyeluruh, mencakup aspek spiritual, fisik, psikologis, dan sosial jemaat. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan gereja tidak hanya menyentuh kehidupan spiritual individu tetapi juga memengaruhi struktur masyarakat dengan nilai-nilai keadilan, inklusivitas, dan kesejahteraan. Teologi Pentakostal yang mengintegrasikan spiritualitas mendalam dengan pemikiran teologis yang kontekstual akan memperkuat identitas gereja di tengah tantangan globalisasi dan modernitas. Selain itu, pendekatan ini memberikan gereja landasan yang kuat untuk menjawab kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia, sekaligus mempromosikan perdamaian dan solidaritas lintas agama dan budaya. Dengan demikian, gereja Pentakostal tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga motor penggerak perubahan sosial yang bermakna.

Implementasi dalam Hermeneutik Gereja Pentakostal di Indonesia

Hermeneutik Pentakostal yang tradisional sering kali menekankan pemahaman literal terhadap teks Alkitab. Sementara itu, teologi konstruktif mendorong gereja untuk membaca Alkitab dengan lensa yang lebih kontekstual. Dalam konteks Indonesia, misalnya, nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap adat istiadat dapat menjadi pintu masuk untuk memahami dan menerapkan ajaran Alkitab secara relevan. Konsep *koinōnia* dalam Kisah Para Rasul dapat ditafsirkan ulang untuk menekankan solidaritas lintas agama dan budaya yang sangat diperlukan di masyarakat Indonesia.

Isu-isu sosial seperti keadilan ekonomi, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan juga menjadi ruang bagi gereja untuk mereinterpretasi ajaran Alkitab. Misalnya, konsep *imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 dapat menjadi dasar teologis

untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan melawan ketidakadilan sosial.²² Di sisi lain, mandat manusia untuk "menguasai bumi" dalam Kejadian 1:28 perlu dipahami sebagai panggilan untuk menjaga dan merawat ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Nilai ini dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal seperti *Tri Hita Karana*²³, yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penerapan teologi konstruktif juga menuntut gereja Pentakostal untuk membuka diri pada pendekatan interdisipliner. Ilmu sosial, filsafat, dan kajian budaya dapat memperkaya interpretasi Alkitab, terutama dalam konteks masyarakat agraris atau maritim seperti di Indonesia. Sebagai contoh, perumpamaan Yesus tentang ladang dan benih dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya kedaulatan pangan dan keadilan agraria, yang relevan bagi komunitas petani di pedesaan.

Tantangan utama dalam implementasi teologi konstruktif adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari jemaat yang cenderung mempertahankan tradisi lama. Namun, peluang besar muncul ketika gereja dapat menunjukkan bahwa reinterpretasi ini tidak bertentangan dengan iman Pentakostal, tetapi justru memperkaya pemahaman jemaat. Dengan mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sosial dan budaya, gereja Pentakostal tidak hanya menjadi tempat pertumbuhan spiritual, tetapi juga agen transformasi masyarakat. Melalui pendekatan teologi konstruktif ini, hermeneutik gereja Pentakostal dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada identitasnya sambil memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual di Indonesia.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan metode hermeneutik yang tidak hanya berfokus pada pengalaman spiritual, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya jemaat. Ini berarti

²² Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

²³ Tri Hita Karana adalah filosofi kehidupan dari Bali yang mengajarkan harmoni antara tiga elemen utama: hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Filosofi ini bertujuan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan melalui keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam *parhyangan*, hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui doa dan ritual keagamaan; dalam *pawongan*, hubungan sosial dibangun melalui gotong-royong dan kerukunan; sedangkan dalam *palemahan*, keharmonisan dengan alam dijaga melalui pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Sebagai panduan hidup, *Tri Hita Karana* tidak hanya mengatur kehidupan individu dan masyarakat Bali, tetapi juga diterapkan dalam pariwisata berkelanjutan dan pembangunan sosial-ekonomi, menjadikannya relevan di era modern.

bahwa tafsiran Alkitab harus memperhitungkan latar belakang budaya dan situasi sosial-ekonomi jemaat, serta tantangan-tantangan khusus yang mereka hadapi. Dengan demikian, hermeneutik konstruktif memungkinkan gereja untuk mengkomunikasikan pesan Alkitab dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh jemaat yang beragam. Dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, gereja Pentakostal dapat menggunakan hermeneutik konstruktif untuk membangun dialog antaragama yang konstruktif dan damai. Hermeneutik ini dapat membantu gereja memahami dan menghargai keyakinan dan praktik keagamaan lain, serta menemukan cara-cara untuk bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan. Pendekatan ini juga mendorong gereja untuk terlibat dalam dialog yang tulus dan terbuka dengan komunitas-komunitas agama lain, dengan tujuan membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami.

Hermeneutik konstruktif memungkinkan gereja untuk mengembangkan program-program pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi jemaat. Misalnya, gereja dapat merancang program pemberdayaan ekonomi yang membantu jemaat meningkatkan keterampilan dan peluang kerja mereka. Program-program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, bantuan keuangan, dan dukungan untuk usaha kecil. Dengan cara ini, gereja tidak hanya memberikan bantuan spiritual, tetapi juga memberdayakan jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Program pendidikan juga merupakan bagian penting dari implementasi hermeneutik konstruktif dalam gereja Pentakostal. Gereja dapat menyelenggarakan kelas-kelas pendidikan yang membantu jemaat memahami Alkitab dalam konteks budaya mereka sendiri. Selain itu, program-program pendidikan ini dapat mencakup topik-topik seperti literasi, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih kuat dan lebih berdaya.

Teologi konstruktif juga mengajak gereja untuk terlibat dalam isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Hermeneutik yang sensitif terhadap konteks sosial dapat membantu gereja untuk mengidentifikasi dan melawan ketidakadilan yang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat sekitar. Gereja dapat berperan sebagai advokat bagi mereka yang terpinggirkan dan tertindas, serta bekerja sama dengan organisasi lain untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif. Selain itu, hermeneutik konstruktif dalam gereja Pentakostal dapat membantu memperkuat pemahaman teologis jemaat. Dengan menekankan pentingnya konteks dan relevansi sosial, hermeneutik ini

memungkinkan jemaat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Alkitab dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu jemaat untuk melihat hubungan antara iman mereka dan tindakan mereka di dunia.

Praktik-praktik gerejawi yang dihasilkan dari hermeneutik konstruktif memberikan landasan yang kaya untuk memperkaya kehidupan spiritual jemaat dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dengan memahami konteks sosial dan budaya jemaat, gereja dapat mengembangkan liturgi, doa, dan bentuk-bentuk ibadah yang tidak hanya mencerminkan tradisi iman tetapi juga berbicara langsung kepada pengalaman hidup jemaat. Misalnya, penggunaan bahasa lokal dalam liturgi dapat menciptakan rasa kedekatan dan keintiman dengan Tuhan, sementara simbol-simbol budaya setempat dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai teologis dalam cara yang mudah dimengerti oleh jemaat.²⁴ Selain itu, ibadah yang relevan secara budaya juga dapat membantu jemaat memahami bahwa iman mereka tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari, tetapi justru terintegrasi secara mendalam dengan identitas budaya mereka.

Pengembangan bentuk-bentuk ibadah yang kontekstual juga dapat mencerminkan kebutuhan dan pengalaman spesifik jemaat dalam menghadapi tantangan hidup. Misalnya, dalam masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi, doa dan ibadah dapat dirancang untuk memberikan penghiburan sekaligus inspirasi bagi jemaat untuk menghadapi kesulitan dengan iman dan harapan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga memperkuat solidaritas di antara jemaat, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam kasih Kristus.²⁵ Hermeneutik konstruktif memungkinkan gereja untuk merancang ibadah yang inklusif dan relevan, di mana setiap elemen ibadah, dari musik hingga khotbah, tidak hanya berbicara kepada kebutuhan spiritual jemaat tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan cara ini, praktik-praktik gerejawi tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga memperluas pengaruh gereja dalam membangun kehidupan komunitas yang bermakna.

²⁴ Johannes S. P. Rajagukguk dan Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.

²⁵ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis terhadap Musik Gerejawi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>.

Implementasi teologi konstruktif dalam hermeneutik gereja Pentakostal juga memerlukan pelatihan bagi pemimpin gereja. Pemimpin gereja perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menginterpretasikan Alkitab secara kontekstual dan relevan. Pelatihan ini dapat mencakup studi teologi konstruktif, analisis konteks sosial-budaya, serta teknik-teknik dialog dan mediasi antaragama. Dengan mengintegrasikan teologi konstruktif dalam hermeneutik gereja Pentakostal, gereja dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam masyarakat. Gereja dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial, serta membangun komunitas yang inklusif dan berdaya. Implementasi hermeneutik ini membantu gereja untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan dan transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pendekatan teologi konstruktif dalam gereja Pentakostal di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam merespons dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Dengan mengintegrasikan teologi konstruktif, gereja dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang ajaran-ajaran Alkitab, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya. Teologi ini memungkinkan gereja untuk menjawab tantangan pluralisme agama, ketidakadilan sosial, dan isu-isu kontemporer lainnya dengan cara yang kreatif dan relevan.

Implementasi hermeneutik konstruktif dalam gereja Pentakostal memberikan landasan teologis yang signifikan untuk membangun komunitas yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap tantangan sosial-budaya di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya membaca teks Alkitab tidak hanya dalam pengertian literal, tetapi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah jemaat, sehingga makna Alkitab dapat diterapkan secara kontekstual. Hermeneutik konstruktif memungkinkan gereja untuk menavigasi kompleksitas masyarakat pluralistik Indonesia dengan menawarkan perspektif teologi yang relevan, baik untuk kehidupan spiritual jemaat maupun untuk tanggung jawab sosial mereka. Dalam kerangka ini, teologi tidak

dipandang sebagai doktrin statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Pendekatan ini juga memberikan landasan yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan program-program pelayanan yang lebih kontekstual dan transformatif. Dengan memahami konteks sosial dan budaya jemaat, gereja dapat merancang inisiatif seperti pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, pendidikan inklusif untuk anak-anak kurang mampu, dan pendampingan kesehatan mental. Program-program ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan praktis jemaat, tetapi juga mencerminkan panggilan diakonia gereja untuk melayani dan memberdayakan masyarakat. Selain itu, pendekatan hermeneutik konstruktif mendukung gereja untuk berperan aktif dalam dialog antaragama, membangun hubungan yang damai dengan komunitas lain, serta memperkuat solidaritas di tengah masyarakat yang terfragmentasi oleh perbedaan agama, budaya, dan etnis. Di sisi spiritual, hermeneutik konstruktif memperkaya kehidupan iman jemaat melalui integrasi antara pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan praktik-praktik ibadah yang relevan. Komunitas Pentakostal, yang menekankan pengalaman spiritual pribadi dan komunal, dapat menghidupkan kembali semangat ibadah yang dinamis dan transformatif. Dengan pendekatan ini, ibadah tidak hanya menjadi ekspresi pujian kepada Tuhan, tetapi juga wadah untuk merefleksikan nilai-nilai teologis yang membangun dan relevan bagi konteks jemaat. Misalnya, liturgi dapat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan pengharapan eskatologis, sehingga jemaat tidak hanya dikuatkan secara spiritual tetapi juga terinspirasi untuk menjadi agen transformasi sosial.

Integrasi teologi konstruktif dalam gereja Pentakostal di Indonesia juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan masyarakat majemuk. Teologi konstruktif, yang berakar pada dialog kritis antara tradisi iman dan konteks kontemporer, membantu gereja untuk menafsirkan ajaran Alkitab secara kreatif dan adaptif. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas spiritual gereja Pentakostal, tetapi juga memungkinkan gereja untuk menjadi relevan di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, teologi konstruktif bukan hanya alat untuk refleksi teologis, tetapi juga sarana untuk mengintegrasikan iman dengan aksi nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengharmoniskan kekuatan pengalaman spiritual yang

mendalam dengan pemikiran teologis yang kritis. Kombinasi ini menciptakan paradigma baru dalam pelayanan gereja yang tidak hanya mempromosikan spiritualitas individual, tetapi juga menginspirasi komitmen sosial yang kuat. Dalam konteks Indonesia yang penuh dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi, gereja-gereja Pentakostal memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan yang efektif dengan mengadvokasi perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila, yang menempatkan solidaritas dan inklusivitas sebagai nilai-nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi hermeneutik konstruktif juga dapat membantu gereja untuk menavigasi tantangan-tantangan modern, seperti individualisme yang berlebihan dan konsumtivisme, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Dengan menekankan pentingnya komunitas dan tanggung jawab sosial, pendekatan ini mendorong gereja untuk menghadirkan Injil dalam bentuk yang transformatif dan kontekstual. Misalnya, gereja dapat memainkan peran strategis dalam menangani isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan degradasi lingkungan melalui pelayanan yang holistik. Dalam hal ini, teologi konstruktif bukan hanya memberikan dasar teologis yang kuat, tetapi juga visi praktis untuk menjawab kebutuhan dunia modern.

Sebagai bagian dari komunitas global, gereja-gereja Pentakostal di Indonesia juga dapat memberikan kontribusi unik mereka terhadap dialog teologi internasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Indonesia ke dalam refleksi teologis mereka, gereja-gereja ini dapat memperkaya diskursus global tentang teologi kontekstual dan konstruktif. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan teologis, tetapi juga memperkuat peran Indonesia sebagai pusat teologi yang kreatif dan relevan. Pendekatan hermeneutik konstruktif memungkinkan gereja-gereja Indonesia untuk membawa kekayaan budaya mereka ke meja diskusi teologi internasional, menjadikan pengalaman mereka sebagai inspirasi bagi komunitas global. Integrasi teologi konstruktif ke dalam pelayanan gereja Pentakostal di Indonesia memperkuat relevansi gereja di tengah masyarakat yang kompleks dan dinamis. Dengan memadukan pengalaman spiritual yang mendalam dan refleksi teologis yang kritis, gereja tidak hanya memperkokoh kesaksian mereka tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk membawa transformasi sosial. Melalui pendekatan ini, gereja Pentakostal tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual jemaat mereka, tetapi

juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," 2019.
- Anderson, Allan. *Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Baumlin, James, and Craig Meyer. "Positioning Ethos in/for the Twenty-First Century: An Introduction to Histories of Ethos." *Humanities* 7, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.3390/h7030078>.
- Chong, Terence, and Daniel P S Goh. "Asian Pentecostalism: Revivals, Mega-Churches, and Social Engagement." In *Routledge Handbook of Religions in Asia*. Routledge, 2014.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Daniel Sihotang. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Inglis, Nathanael. L. "The Importance of Gordon Kaufman's Constructive Theological Method for Contemporary Anabaptist-Mennonite Theology." *The Conrad Grebel Review* 34, no. 2 (2016): 131–54.
- Kärkkäinen, V.-M. *Trinity and Revelation, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World Vol.2*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2014.
- Kaufman, Gordon D. *Theological Imagination*. USA: Westminster John Knox Press, 1981.
- Knud Jørgensen. "Biblical Perspectives on Kerygma and Diaconia." In *Evangelism and Diakonia in Context. Regnum Edinburgh Centenary Series*, edited by Dawit Olika Rose Dowsett, Isabel Phiri, Doug Birdsall and Hwa Yung and Knud Jørgensen Terfassa, 32:14–17. Oxford: Regnum Books International, 2016.
- Mangihut Siregar. "Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban*

- Sociology* 2, no. 1 (2019): 66–67. file:///Users/a/Downloads/611-1649-1-SM.pdf.
- McDaniel, J. “All Animals Matter: Marc Berkoff’s Contribution to Constructive Christian Theology.” *Religion* 41, no. 1 (2006): 29–58.
- Nainggolan, Dapot. “Kajian Teologis terhadap Musik Gerejawi.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>.
- Plüss, Jean-Daniel. “Pentecostal Grace: From a Forensic Notion to a Pneumatological Reality.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 15, no. 1 (2012): 75–87.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. “Bertumbuh dalam Relasi dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–73. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.2004>.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. “Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2008.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Andreas Budi Setyobekti. “Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Vondey, Wolfgang. “Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type.” *Religions* 9, no. 3 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel9030080>.
- Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Yong, Amos. *The Dialogical Spirit: Christian Reason and Theological Method in the Third Millennium*. Eugene: CASCADE Books, 2014.